

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PERSONAL DAN FAKTOR SOSIAL DENGAN
PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH DR. A. DADI TJOKRODIPO KOTA BANDAR LAMPUNG

Rilyani¹, Vivi Yolanda²

¹Dosen Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email: bunda_agungbana@yahoo.com

²Staf *Rumah Sakit* Umum Daerah DR. A. Dadi *Tjokrodipo* Kota Bandar Lampung
Email: viviyolanda211@yahoo.com

ABSTRACT: RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL FACTORS AND SOCIAL FACTORS WITH THE IMPLEMENTATION OF INITIATED BREASTFEEDING IN DR. A. DADI TJOKRODIPO REGIONAL PUBLIC HOSPITAL BANDAR LAMPUNG CITY

Introduction: Early initiation of breastfeeding in the first 30 minutes of birth is one of the ten steps to successful breastfeeding. Breastfeeding rates in the first hour after birth were highest in East and South Africa (65%) and lowest in East Asia and the Pacific (32%). In Indonesia, the 2016 IMD was 51.9%. in Lampung province at 24.1%, in Bandar Lampung City it was only 18.6% and in DR AUD Hospital Dadi Tjokrodipo still did not apply the IMD compared to other hospitals
Objective: It is known the relationship between personal factors and social factors with the implementation of early breastfeeding initiation at the Regional General Hospital DR A Dadi Tjokrodipo, Bandar Lampung City in 2019.

Method: The type of research used in this study is quantitative research. Research design with cross sectional approach. The population in this study were all maternity mothers with a sample of 48 taken by purposive sampling. There are two variables in this study, Independent variables: knowledge, motivation, attitude, husband's support, the role of the officer. The dependent variable in this study is Early Breastfeeding Initiation. Data analysis is univariate (frequency distribution) and bivariate using the chi square test.

Results: It is known that respondents did not succeed in implementing IMD, as many as 31 (75.6%) respondents. Respondents with bad knowledge were 26 (63.4%), most respondents with negative attitudes as many as 25 (61.0%) respondents, most of the respondents with negative motivation were 30 (73.2%) respondents. Respondents with negative husband support as many as 24 (58.5%) respondents and most of the respondents with no psychic disorders revealed negative officer roles as many as 25 (61.0%). There is a relationship between knowledge and implementation of breastfeeding initiation (p-value 0.002; OR 13.714), attitude (p-value 0.007; OR 11,500), motivation (p-value 0.001; OR 15,750), role (p-value = 0.007; OR 11, 50), husband's support (p-value 0,008; OR 9,778). Suggestions of health workers should be able to further increase the motivation of mothers to implement IMD through approaches to mothers and husbands so that they can help implement the IMD in infants.

Keywords: Early Initiation Of Breastfeeding, Personal Factors, Social Factors

INTISARI: HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PERSONAL DAN FAKTOR SOSIAL DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. A. DADI TJOKRODIPO KOTA BANDAR LAMPUNG

Pendahuluan: Inisiasi menyusui dini dalam 30 menit pertama kelahiran merupakan salah satu dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui. Tingkat menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran tertinggi di Afrika Timur dan Selatan (65%) dan terendah di Asia Timur dan Pasifik (32%). Di Indonesia yang mendapat IMD tahun 2016 sebesar 51,9%. di provinsi Lampung sebesar 24,1%, di Kota Bandar Lampung hanya sebesar 18,6 % dan di RSUD DR A Dadi Tjokrodipo masih belum menerapkan IMD jika dibandingkan dengan rumah sakit lain

Tujuan : diketahui hubungan antara faktor personal dan faktor sosial dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah DR A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif, rancangan penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan sampel sebanyak 48 yang diambil secara purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: Variabel independen: pengetahuan, Motivasi, sikap, dukungan suami, peran petugas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Inisiasi Menyusui Dini. Analisa data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian : Diketahui responden tidak berhasil melaksanakan IMD, yaitu sebanyak 31 (75,6%) responden. Responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu 26 (63,4%), sebagian besar responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 25 (61,0%) responden, sebagian besar responden dengan motivasi negatif sebanyak 30 (73,2%) responden. Responden dengan dukungan suami negatif sebanyak 24 (58,5%) responden dan sebagian besar responden dengan tidak ada gangguan psikis mengungkapkan peran petugas negatif yaitu sebanyak 25 (61,0%). Ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui (*p-value* 0,002 ; OR 13,714), sikap (*p-value* 0,007 ; OR 11,500), motivasi (*p-value* 0,001 ; OR 15,750), peran (*p-value* = 0,007 ; OR 11,50), dukungan suami (*p-value* 0,008 ; OR 9,778). Saran petugas kesehatan hendaknya dapat lebih meningkatkan motivasi ibu untuk melaksanakan IMD melalui pendekatan kepada ibu dan suami sehingga dapat membantu terlaksananya pelaksanaan IMD pada bayi.

Kata kunci: IMD, Faktor Personal, Faktor Sosial

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2013; Maryunani, 2014; Wardiyah & Rilyani, 2016).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 menyebutkan bahwa IMD terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu. Inisiasi menyusui dini dalam 30 menit pertama kelahiran merupakan salah satu dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui yang berdasarkan Inisiatif Rumah Sakit Sayang Bayi (*Baby Friendly Hospital*

Initiative: BFHI) tahun 1992, yang tertuang dalam langkah keempat, yaitu “membantu ibu mulai menyusui dalam 30 menit setelah bayi lahir” dengan mempergunakan kemampuan “ajaib” bayi untuk memulai menyusui dengan bayi merangkak di dada ibu (breast crawl) (Kemenkes dalam Mastuti, 2017).

Pemberian ASI segera setelah melahirkan memberikan banyak manfaat bagi ibu dan anak. ASI yang keluar pertama kali mengandung kolostrum yang bergizi tinggi dan memiliki antibodi yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Pemberian ASI di awal kehidupan bayi juga dapat membentuk ikatan yang kuat dengan ibu dan bayi, yang selanjutnya dapat meningkatkan produksi ASI ibu. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk segera meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibu, sehingga bayi dapat menyusui dalam 1 jam pertama dan makanan pralaktasi (makanan/minuman yang diberikan ketika ASI belum keluar) dapat dihindari. Pemberian makanan pralaktasi di awal kehidupan bayi dapat menurunkan produksi ASI karena dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas menyusui anak (SDKI, 2017).

Diperkirakan 78 juta bayi - atau tiga dari lima - tidak disusui dalam satu jam pertama kehidupan, menempatkan mereka pada risiko kematian dan penyakit yang lebih tinggi. Tingkat menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran tertinggi di Afrika Timur dan Selatan (65%) dan terendah di Asia Timur dan Pasifik (32%). Sebuah penelitian di 51 negara mencatat bahwa tingkat inisiasi dini secara signifikan lebih rendah di dengan bayi baru lahir yang dilahirkan melalui operasi caesar. Di Mesir, hanya 19% bayi yang lahir dengan operasi caesar yang disusui pada jam pertama setelah kelahiran, dibandingkan dengan 39% bayi yang dilahirkan melalui persalinan alami.

Berbagai alasan untuk tidak dilakukannya IMD seperti memberi makan makanan atau minuman bayi baru lahir, termasuk formula: Praktik umum, seperti membuang kolostrum, sesepuh yang memberi makan bayi madu atau tenaga kesehatan yang memberikan cairan spesifik kepada bayi baru lahir, seperti air gula atau susu formula, menunda kontak kritis pertama bayi baru lahir dengan ibunya (WHO, 2018).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%) sedangkan provinsi Lampung sebesar 41,5% masih di bawah dari target nasional sebesar 42,7% dan dalam satu jam atau lebih sebesar 7,0% (Kemenkes, 2017).

Pencapaian ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2016 dengan pencapaian sebesar 56,26% dimana Kota Bandar Lampung sebanyak 58,89% ini jauh dari target renstra sebesar 80% sedangkan pencapaian ASI eksklusif tertinggi di Kabupaten Mesuji sebanyak 85,28% dan terendah di Kabupaten Tulang Bawang sebesar 32,51% (Profil Kesehatan Lampung, 2017). Sedangkan pada proses mulai menyusui kurang dari 1 jam (IMD) di Provinsi Lampung tahun 2013 pencapaian sebesar 24,1%, di Kota Bandar Lampung hanya sebesar 18,6 % artinya masih dibawah pencapaian provinsi sedangkan yang tertinggi ada di Kabupaten Pringsewu sebesar 48,3% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data dari tiga Rumah Sakit tipe C yang ada di Kota Bandar Lampung, diketahui bahwa Rumah Sakit Imanuel pada tahun 2018 dengan cakupan > 90%, (Data RM RS Imanuel, Januari 2019). Berdasarkan data Rumah Sakit DKT TK IV 020704 Kota Bandar Lampung pencapaian inisiasi menyusui dini

tahun 2018 sebesar > 80% (Data RM RS DKT TK IV 020704, Januari 2019). Sedangkan di RSUD Dr A Dadi Tjokrodipo, tahun 2015 jumlah persalinan normal sebanyak 644 kasus, di tahun 2016 jumlah persalinan normal sebanyak 599 kasus, di tahun 2017 jumlah persalinan normal sebanyak 552 kasus dan di tahun 2018 jumlah persalinan sebanyak 471 kasus, berdasarkan data diketahui bahwa rumah sakit belum berhasil melaksanakan IMD dalam tindakan persalinan (data RM RSUD Dr A Dadi Tjokrodipo, Januari 2019). Berdasarkan data terlihat bahwa RSUD Dr A Dadi Tjokrodipo masih belum berhasil melaksanakan IMD jika dibandingkan dengan rumah sakit lain.

Penelitian Suciawati (2017) dengan judul elemen yang berhubungan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan hasil Sikap bidan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan IMD. Sikap bidan yang positif berperan dalam keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini. Menurut Lawrence Green perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh faktor pendukung yaitu adanya dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan (Notoadmotjo, 2014).

Berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya praktek IMD di Indonesia didengannya disebabkan oleh tingkat pendidikan, sikap dan motivasi ibu menyusui yang kurang, serta dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan bidan yang tidak melakukan konsling mengenai IMD pada masa kehamilan dan tidak mendukung penatalaksanaan IMD dalam Asuhan Persalinan Normal (APN) serta dukungan keluarga (Sutriyani dalam Mujur, 2014).

Wardiyah, A., & Setiawati, S. (2017). Pengaruh Menyusui Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri. Pada penelitian menunjukkan rerata TFU responden sebelum menyusui sebesar 0,98 cm (95% CI: 0,8 - 1,2), Rerata TFU

responden setelah dilakukan intervensi menyusui sebesar 2,99 cm (95% CI 2,8-3,2), ada pengaruh menyusui terhadap penurunan TFU p value = 0,000. Penting untuk memberikan dukungan dari petugas kesehatan kepada ibu post partum dalam bentuk media leaflet, poster, discharge planning tentang menyusui.

Menurut data SDKI 2017, determinan pelaksanaan IMD terdiri dari 1) faktor bayi; jenis kelamin dan berat bayi lahir, 2) faktor ibu; status kesehatan, umur, paritas, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan, 3) faktor pelayanan kesehatan; pemeriksaan kehamilan dan petugas penolong persalinan. Dari 3 faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD dalam data SDKI 2017 tidak terdapat data peran lingkungan dalam hal ini suami/orang tua dan kerabat. Keberhasilan dalam pelaksanaan IMD tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi juga dari dukungan suami dan keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat berperan dalam praktek IMD selain faktor internal; pengetahuan, sikap, pengalaman dan persepsi ibu dan faktor eksternal; fasilitas kesehatan dan petugas penolong persalinan (Idris dalam Mujur, 2015).

Hasil prasurvey yang dilakukan pada tanggal 2-5 Januari 2019 pada 10 orang ibu bersalin, diketahui bahwa kelima ibu tersebut tidak melaksanakan IMD, dengan berbagai alasan dimana sebanyak 6 (60%) ibu mengungkapkan tidak tau tentang IMD dan setelah bersalin merasa kelelahan, sebanyak 4 (40%) ibu mengetahui IMD namun takut bayi terjatuh sehingga menolak untuk dilakukan IMD selain itu ibu mengungkapkan bahwa ASI yang keluar masih kotor jadi takut bayinya sakit. Dari 10 orang ibu tersebut mengungkapkan bahwa suami tidak pernah memberikan informasi terkait dengan IMD. Dan dari 10 orang ibu

tersebut, terungkap bahwa petugas sudah mengatakan akan melakukan IMD namun petugas mengatakan saat proses persalinan sehingga ibu tidak siap untuk melaksanakan IMD. Berdasarkan hasil wawancara dari 3 petugas di ruang bersalin, diketahui bahwa pelaksanaan IMD belum berhasil di Rumah Sakit selain itu pelaksanaan IMD dikembalikan lagi kepada ibu bersalin, jika ibu bersedia maka IMD akan dilakukan.

Kegagalan IMD disebabkan oleh beberapa faktor dengan lain

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: Variabel independen: factor personal (pengetahuan, motivasi dan

kurangnya pengetahuan ibu mengenai IMD, sikap ibu yang menolak pelaksanaan IMD, motivasi ibu yang kurang, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, kurang tersedianya sarana kesehatan yang memadai, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pelaksanaan IMD. Selain itu, terdapat beberapa intervensi yang dapat mengganggu pelaksanaan IMD seperti penggunaan anastesi umum pada persalinan Caesar.

sikap) dan factor sosial (dukungan suami dan peran petugas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inisiasi menyusui dini. Pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 12 - 25 April tahun 2019 di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Pelaksanaan IMD	Berhasil	10	24,4
	Tidak berhasil	31	75,6
Pengetahuan	Baik	15	36,6
	Kurang baik	26	63,4
Sikap	Positif	16	39,0
	Negatif	25	61,0
Motivasi	Positif	11	26,8
	Negatif	30	73,2
Dukungan suami	Positif	17	41,5
	Negatif	24	58,5
Peran petugas	Positif	16	39,0
	Negatif	25	61,0
	Total	41	100,0

Berdasarkan tabel terlihat bahwa sebagian besar dari responden tidak berhasil melaksanakan IMD, yaitu sebanyak 31 (75,6%) responden, sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu 26 (63,4%), sebagian besar responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 25 (61,0%) responden, sebagian besar

responden dengan motivasi negatif sebanyak 30 (73,2%) responden, sebagian besar dari responden dengan dukungan suami negatif sebanyak 24 (58,5%) responden dan sebagian besar responden dengan tidak ada gangguan psikis mengungkapkan peran petugas negatif yaitu sebanyak 25 (61,0%).

Analisis Bivariat

Hubungan faktor personal dan faktor sosial dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Variabel	kategori	Inisiasi Menyusui Dini						p- valu e	OR 95% CI
		Berhasil		Tidak Berhasil		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Baik	8	53,3	7	46,7	15	100	0.002	13,71 (2,35 - 79,98)
	Kurang baik	2	7,7	24	92,3	26	100		
Motivasi	Positif	7	63,6	4	36,4	11	100	0.001	15,750 (2,84 - 87,28)
	Negatif	3	10,0	27	90,0	30	100		
Sikap	Positif	8	50,0	8	50,0	16	100	0.007	11,50 (2,07 - 65,90)
	Negatif	2	8,0	23	92,0	25	100		
Peran petugas	Positif	8	50,0	8	50,0	16	100	0.007	11,50 (2,07 - 65,90)
	Negatif	2	8,0	23	92,0	25	100		
Dukungan suami	Positif	8	47,1	9	52,9	17	100	0.008	9,77 (1,72 - 55,3)
	Negatif	2	8,3	22	91,7	24	100		

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,002$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 13,71 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 13,7 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 15,75 yang berarti responden dengan motivasi negatif memiliki risiko 15,75 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,007$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 11,50 yang berarti responden dengan sikap negatif memiliki risiko 11,50 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,007$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan peran petugas dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 11,50 yang berarti responden dengan peran petugas negatif memiliki risiko 11,50 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,007$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan

suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 9,77 yang berarti responden dengan dukungan suami negatif memiliki risiko 9,77 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD.

Pembahasan

Hubungan pengetahuan tentang IMD dengan pelaksanaan IMD

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,002$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 13,71 yang berarti responden dengan pengetahuan tidak baik memiliki risiko 13,7 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD.

Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang mewujudkan dan mendukung terjadinya perilaku. pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengingat kembali terhadap suatu hal spesifik yang dipelajari dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Artinya, meskipun pengetahuan responden masih termasuk dalam kategori kurang, namun pengetahuan tersebut dapat diubah jika responden mau mencari informasi tentang bagaimana pelaksanaan IMD yang baik dan benar untuk bayi melalui petugas kesehatan maupun media baik elektronik maupun cetak, sehingga pengetahuan responden dapat lebih meningkat lagi dan memahami tentang pentingnya pelaksanaan IMD pada bayinya (Notoadmodjo, 2012).

Sejalan dengan Penelitian Rilyani, dkk (2013) dengan judul hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap ibu dan dukungan keluarga terhadap

pemberian asi eksklusif di puskesmas kedaton Bandar lampung 2012. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dengan ($p=0,003$) OR 3,7.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada kelompok ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 8 (53,3%) orang melaksanakan IMD berhasil, menurut pendapat peneliti responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Diharapkan dengan memiliki pengetahuan yang baik maka akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang baik, khususnya dalam pelaksanaan IMD dan sebanyak 7 (46,7%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil, menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup tidak tepat pada ibu-ibu yang akan memiliki bayi. Kondisi ini memerlukan perhatian dan kerja keras petugas kesehatan dalam merubah paradigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya bagi ibu-ibu melalui pendekatan pelayanan promosi kesehatan tentang penting IMD bagi bayi.

Menurut pendapat peneliti pada kelompok ibu yang berpengetahuan tidak baik sebanyak 2 (7,7%) orang melaksanakan IMD berhasil, hal ini dimungkinkan adanya penyebab lain sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI kepada bayinya seperti ibu bekerja atau ibu memiliki kelainan pada payudara sehingga ibu tidak menyusui bayinya atau adanya faktor lain yang tidak diambil dalam penelitian ini seperti gencarnya iklan susu formula yang seolah-olah digambarkan perkembangan anak akan lebih baik jika mengkonsumsi susu formula tersebut, atau adanya gangguan psikologis seperti takut jika menyusui akan membuat payudara tidak kencang atau tidak adanya dukungan suami, sehingga petugas

kesehatan lebih memberikan informasi yang benar kepada ibu semenjak ibu memeriksakan diri saat hamil. terdapat responden yang pengetahuan kurang baik, namun memberikan IMD hal ini kemungkinan adanya dukungan dari suami dan keluarga sehingga walaupun pengetahuan tentang IMD kurang baik namun ibu memiliki motivasi lain dan dukungan diluar dirinya sehingga ibu tidak memiliki hambatan dalam pelaksanaan IMD dan terdapat responden tidak memberikan IMD hal ini dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang pentingnya ASI pada bayi sehingga ibu tidak memberikan ASI selama 6 bulan.

Hubungan motivasi dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 15,75 yang berarti responden dengan motivasi negatif memiliki risiko 15,75 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil penelitian didapatkan dari 11 ibu dengan motivasi positif, sebanyak 7 (63,6%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 4 (36,4%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil. Dari 30 ibu dengan motivasi negatif, sebanyak 3 (10,0%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 27 (90,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil. Motivasi Positif untuk melakukan inisiasi menyusui dini juga dapat disebabkan karena adanya dorongan dari tenaga kesehatan dimana responden melakukan persalinan dan juga dari suaminya. Motivasi negatif untuk melakukan inisiasi menyusui dini dapat disebabkan karena

ketidaktahuan responden tentang inisiasi menyusui dini. Ketidaktahuan tersebut merupakan faktor yang menghambat pemberian ASI secara dini.

Sejalan dengan teori Nursalam (2016) motivasi mempunyai tiga unsur utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Penelitian Sejalan dengan penelitian Palandeng, dkk (2016) hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. Hasil penelitian nilai Odds Ratio (OR) 73.500 (CI 5.749-939.735). Menurut pendapat peneliti ibu yang memiliki motivasi positif namun tidak melakukan IMD dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ibu seperti kelelahan sehingga ibu tidak mau melaksanakan IMD, faktor bayi seperti bayi kedinginan, faktor tenaga kesehatan yang kurang untuk mendampingi ibu dalam melaksanakan IMD serta faktor sarana dan prasarana ruang bersalin, sehingga sebelum proses IMD dilakukan sang ibu harus dipindahkan ke ruang lain yang seharusnya hal tersebut dapat tetap dilaksanakan yaitu dengan cara saat ibu dipindahkan ke ruang pulih atau kamar perawatan dengan bayi masih di dada ibu, berikan kesempatan pada bayi untuk meneruskan usahanya mencapai payudara dan menyusui dini. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai motivasi yang kuat. Oleh karena itu, harus senantiasa tertanam motivasi dalam diri setiap ibu untuk dapat menyusui sendiri bayinya. Selain itu, ibu juga harus meyakini bahwa makanan utama yang paling baik untuk bayinya adalah ASI, yang akan memberikan manfaat begitu besar

bagi bayinya, antara lain memberikan kekebalan alamiah, mampu mencerdaskan, kaya vitamin, mineral, selain lebih ekonomis dan menghemat waktu serta tenaga. Dengan selalu mengingat manfaat ASI, ibu akan selalu semangat dalam menyusui bayinya. Suami memberikan dukungan terutama dalam memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang pada istri yang menyusui sehingga istri akan merasa tenang dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui bayinya.

Hubungan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,007$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 11,50 yang berarti responden dengan sikap negatif memiliki risiko 11,50 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 16 ibu dengan sikap positif, sebanyak 8 (50,0%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 8 (50,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil. Dari 25 ibu dengan sikap negatif, , sebanyak 2 (8,0%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 23 (92,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil.

Sejalan dengan teori Azwar (2016) Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial, dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga

pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional. Hal ini sesuai dengan teori Rosenberg memfokuskan perhatiannya pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif.

Sejalan dengan penelitian Heryanto (2016) faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian Dari total 83 responden, ada sebanyak 49 (59%) responden dengan sikap positif, lebih banyak dari responden dengan sikap negatif yang hanya 34 (41%) responden. Hasil uji statistik diperoleh p value 0,002 ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan IMD

Faktor yang mempengaruhi sikap dapat dipengaruhi oleh edukasi. Edukasi diartikan sebagai perubahan progresif pada seseorang yang memengaruhi pengetahuan/sikap dan perilakunya sebagai hasil dari pembelajaran dan belajar. Edukasi meliputi proses-proses yang dilalui seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan memperkaya pengetahuan; proses ini juga membantu terjadinya perubahan pada sikap atau perilaku orang tersebut. Dari uraian tersebut diketahui adanya responden yang bersikap positif dan negative hal ini disebabkan karena kecenderungan dan kebiasaan dari diri mereka sendiri (faktor internal) yaitu mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya, dan mereka tahu bahwa inisiasi menyusui dini itu bermanfaat bagi kehidupan bayinya. Menurut pendapat peneliti dorongan bidan membangun sikap ibu untuk IMD pada persalinan normal tetap dilakukan selama kondisi ibu dan bayi sehat. Suami atau keluarga dekat yang akan menemani ibu pada saat IMD berlangsung semakin menguatkan sikap dan rasa percaya diri ibu untuk Inisiasi Menyusu Dini

dan dilanjutkan dengan menyusui. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Ibu yang yang tahu tentang manfaat IMD maka akan menyusui bayinya segera setelah melahirkan dibandingkan dengan ibu yang tidak tahu tentang manfaat IMD.

Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan p -value = 0,007 yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_0 ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 9,77 yang berarti responden dengan dukungan suami negatif memiliki risiko 9,77 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Padila (2012) dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan / motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan

Sejalan dengan penelitian Penelitian Aprina, A., & Luksfita, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSIA Mutiara Putri Bandar Lampung Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan IMD di RSIA Mutiara Putri Bandar Lampung Tahun 2015 (p value 0,006).

Menurut pendapat peneliti, ada kelompok ibu yang dukungan suami positif terdapat sebanyak 8

(50,0%) orang melaksanakan IMD berhasil hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa dengan dukungan suami maka akan meningkatkan perilaku ibu dalam pelaksanaan IMD dan sebanyak 8 (50,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil hal ini dimungkinkan walaupun ada dukungan suami yang diberikan positif namun dikarenakan adanya faktor yang lain sehingga IMD gagal di berikan seperti tidak adanya fasilitas di tempat bekerja untuk ibu dalam melakukan perah susu seperti tidak adanya pojok asi atau ruangan kosong yang dapat digunakan untuk ibu sehingga ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Pada kelompok ibu yang dukungan suami negatif terdapat sebanyak 2 (8,0%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 23 (92,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil hal ini dimungkinkan adanya faktor lain seperti pengetahuan ibu yang tinggi terhadap IMD sehingga tanpa adanya dukungan orang lain ibu tetap berupaya untuk selalu memberikan asi kepada bayinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran suami dengan pelaksanaan IMD. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami berhubungan dengan upaya yang dilakukan oleh ibu. Selain itu adanya kekuatan hubungan yang sedang menunjukkan bahwa peran suami dapat mempengaruhi tindakan ibu dalam pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden yang mengatakan mendapatkan peran suami yang masih kurang, hal ini berarti kebanyakan para suami belum mengerti terkait dengan pelaksanaan IMD. Menurut peneliti, dukungan suami merupakan hal terpenting bagi psikologis ibu dalam pelaksanaan IMD. Selain memberikan motivasi bagi ibu, rasa aman dan nyaman ibu dalam melaksanakan IMD. Berbagai macam upaya dukungan dalam

peningkatan pelaksanaan IMD, berawal dari dukungan suami dan keluarga. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan pelaksanaan IMD.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,007$ yang signifikan $p > \alpha = 0,05$ (H_0 ditolak dan H_1 diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan peran petugas dengan pelaksanaan inisiasi menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah Dr A Dadi Tjokrodipo Tahun 2019, dengan nilai OR 11,50 yang berarti responden dengan peran petugas negatif memiliki risiko 11,50 kali lebih besar tidak berhasil melaksanakan IMD. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 16 ibu dengan peran petugas positif, sebanyak 8 (50,0%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 8 (50,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil. Dari 25 ibu dengan peran petugas negatif, , sebanyak 2 (8,0%) orang melaksanakan IMD berhasil dan sebanyak 23 (92,0%) orang melaksanakan IMD tidak berhasil.

Sikap positif akan membawa dampak dengan pelaksanaan IMD. Peran petugas kesehatan harus lebih ditingkatkan lagi, sehingga mampu mempengaruhi ibu yang tidak melaksanakan IMD menjadi melaksanakan IMD untuk yang akan datang. Seperti pemberian penyuluhan diberikan ketika ibu hamil trimester III bukan diberikan setelah masa nifas, melakukan kunjungan rumah pada ibu yang memiliki hamil yang dapat diwakilkan kepada kader posyandu dalam memotivasi ibu untuk melaksanakan IMD (Notoadmotjo, 2014)

Sejalan dengan penelitian Penelitian Aprina, A., & Luksfita, N.

(2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSIA Mutiara Putri Bandar Lampung Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan (p value 0,040) dengan pelaksanaan IMD di RSIA Mutiara Putri Bandar Lampung Tahun 2015.

Menurut pendapat peneliti Sikap petugas kesehatan untuk

menyadari bahwa posyandu merupakan hal yang utama untuk meningkatkan derajat kesehatan, hal ini dapat menimbulkan perilaku dengan pelaksanaan IMD . Sikap yang positif akan mempengaruhi perubahan perilaku yang positif. Berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku Pelaksanaan IMD .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Diketahui responden tidak berhasil melaksanakan IMD, yaitu sebanyak 31 (75,6%) responden. Responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu 26 (63,4%), sebagian besar responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 25 (61,0%) responden, sebagian besar responden dengan motivasi negatif sebanyak 30 (73,2%) responden. Responden dengan dukungan suami negatif sebanyak 24 (58,5%) responden dan sebagian besar responden dengan tidak ada gangguan psikis mengungkapkan peran petugas negatif yaitu sebanyak 25 (61,0%). Ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui (p -value 0,002 ; OR 13,714), sikap (p -value 0,007 ; OR 11,500), motivasi (p -value 0,001 ; OR 15,750), peran (p -value = 0,007 ; OR 11,50), dukungan suami (p -value 0,008 ; OR 9,778).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, A., & Luksfita, N. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Rsia Mutiara Putri Bandar Lampung Tahun 2015*. Jurnal Skala Kesehatan, 6(2).
- Azwar, S. (2016). *Teori Sikap Manusia & Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Heryanto, E. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini*. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(2), 17-24.
- Kesehatan, D. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2016*. Provinsi Lampung: Dinas Kesehatan [diunduh 1 desember 2017]. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id>.

- Mastuti, N. L. P. H., Sariati, Y., & Fathma, P. (2017). *Pengaruh Durasi Dan Tahapan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Dalam 1 Bulan Pertama*. *Majalah Kesehatan FKUB*, 4(3), 149-157.
- Mujur. A., Suryani. A., Irfan I. (2015) *Faktor Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Jumpandang baru tahun 2014*. *Kebidanan AKBID Pelita Ibu Kendari*
- Maryunani, A. (2014). *Inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi*. Jakarta: Tim.
- Notoatmodjo,S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Padila, N. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Palandeng, H., Sibua, S. N., & Lariwu, C. (2016). Hubungan Motivasi Ibu dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Bahu Kecamatan Malayang Kota Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 4(2), 149- 154.
- Roesli, U. (2013). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Riskesdas Provinsi Lampung (2013) *Riskesdas Provinsi Lampung 2013*. Lampung
- Rilyani, R., Karhiwikarta, W., & Suharman, S. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Ibu Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung 2012*. *Jurnal Dunia Kesmas*, 2(2).
- SDKI. (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suciawati. A. (2017) *Elemen Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)*. Fakultas Kesehatan Program Studi DIV Kebidanan Universitas Nasional
- Tarigan, I. U., & Aryastami, N. K. (2012). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bayi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(4).
- World Health Organization. (2018). *3 in 5 babies not breastfed in the first hour of life. Breastfeeding within an hour after birth is critical for saving newborn lives*. *Saudi Medical Journal*, 39(9), 960-961.
- Wardiyah. A & Rilyani. (2016). *Sistem Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wardiyah, A., & Setiawati, S. (2017). *Pengaruh Menyusui Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uter*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(4), 201-203.